

**Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali
(Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)**

Erik Martin¹, Radea Yuli Ahmad Hambali²

^{1,2}Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
martinerik514@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This paper describes the concept of happiness in al-Ghazali's thought. Al-Ghazali's concept of happiness is focused on the book of chemistry al-Sa'adah which is al-Ghazali's review of happiness using a Sufism approach. The method used in this research is literature study. This type of research is included in qualitative research. The main source of this research is al-Sa'adah chemistry book by al-Ghazali. Supporting sources in this study are books on the philosophy of happiness and several related articles on happiness. The results of this study came to the conclusion that happiness in al-Ghazali's view is the achievement of cleanliness in the soul and heart. Happiness in al-Ghazali's view is not happiness based on physical or worldly. The human condition that still bases happiness on worldly things will fall into a pit of disappointment in the form of emptiness. Therefore, to achieve true happiness, humans must be able to do several things including repentance, patience, poverty, love, trust and sincerity.

Keywords: Al-Ghazali; Happiness; Soul

Abstrak

Tulisan ini bermaksud memaparkan tentang konsep kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali. Konsep al-Ghazali mengenai kebahagiaannya ini berdasarkan pada bukunya yang berjudul Kimiyatus Sa'adah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Sumber pendukung dalam penelitian ini yaitu buku-buku filsafat kebahagiaan dan beberapa artikel terkait mengenai kebahagiaan. Hasil dari penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali adalah tercapainya kebersihan dalam jiwa dan hati.

Kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali bukan kebahagiaan yang didasarkan pada fisik atau duniawi. Kondisi manusia yang masih mendasarkan kebahagiaan pada hal yang sifatnya duniawi maka akan terjatuh dalam lubang kekecewaan dalam bentuk kehampaan. Maka dari itu untuk mencapai kebahagiaan sejati manusia harus bisa melakukan beberapa hal diantaranya taubat, sabar, fakir, cinta, tawakal serta ikhlas. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya dengan analisis serta pembahasan masalah secara komprehensif.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Jiwa; Kebahagiaan

Pendahuluan

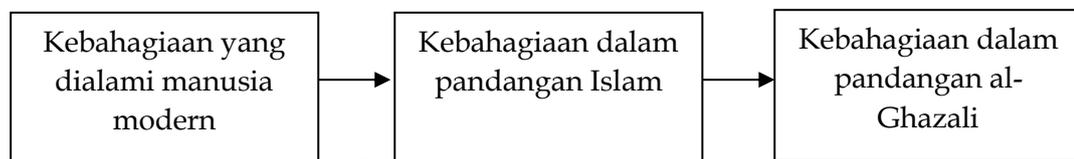
Manusia adalah makhluk yang unik dan berbeda dari makhluk lainnya. Fitrah lain dari diri manusia adalah cenderung bersifat hedonis dan materialistis. Naluri manusia pada dasarnya menyukai segala keindahan dan kesenangan. Alam dunia bersifat sementara dan selalu mengalami perubahan yang akan mempengaruhi apa yang ada di dalamnya. Termasuk perubahan psikologis dan mental manusia yang hidup di atasnya (Shaeful, 2016). Adapun di masa modern seperti sekarang, kebahagiaan didefinisikan dengan bagaimana kemampuan seseorang dalam menjalani profesinya masing-masing, sehingga bisa memperoleh harta yang banyak dan tingginya kedudukan. Manusia modern beranggapan bahwa dengan banyak harta dan kedudukan tinggi akan membuat hidup tenang dan tentram tanpa bergantung kepada orang lain. Bahkan dengan harta, manusia hari ini merasa memiliki posisi yang berbeda di tengah komunitas masyarakatnya.

Agama Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang makna kebahagiaan. Salah satu ulama, ilmuwan, sekaligus juga filosof muslim yaitu al-Ghazali menawarkan suatu konsep kebahagiaan dan bagaimana meraihnya dengan pendekatan yang lain. Beliau dengan jelas memaparkan konsep kebahagiaan dalam salah satu karyanya yaitu Kimiyatus Sa'adah (kimia kebahagiaan). al-Ghazali lebih memfokuskan tasawuf dalam proses mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik kebahagiaan dunia maupun akhirat dalam karyanya tersebut. Dia menyatakan bahwa manusia tercipta tidak secara sembarangan dan main-main. Karena dengan sebuah tujuan yang mulia, manusia tercipta dengan sebaik-baiknya (Fuad, 2016). al-Ghazali dalam Kimiyatus Sa'adah menawarkan sebuah konsep untuk mengenal diri sendiri terkait hakikat manusia yang kemudian nantinya akan melahirkan pengenalan terhadap Tuhannya. Tentu tujuan utamanya adalah untuk menyelamatkan manusia dari segala tipu daya dunia dan menjadikan jalan manusia untuk menuju kehidupan bahagia yang hakiki (Husen, 2018). Selain jadi seorang filsuf muslim, al-Ghazali juga seorang

teolog yang ulung di kalangan kaum muslimin. Ia berteolog dengan menggunakan metode intuisi sekaligus melakukan perjalanan sufi, sehingga ia bisa menemukan metodologi tersendiri untuk meraih puncak meraih kebahagiaan. Maka dari itu penelitian ini akan fokus membahas konsep kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali tersebut.

Kerangka berpikir dibutuhkan dalam penelitian ini guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana konsep kebahagiaan dalam Kimiyatus Sa'adah karya al-Ghazali. Apabila divisualkan dalam bentuk bagan, maka akan terlihat seperti Bagan 1 berikut ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kebahagiaan dalam KBBI adalah perasaan senang dan tentram. Hal ini menunjukkan bahwa bahagia adalah suatu kondisi dimana hati dan pikiran merasa senang dan tentram tanpa adanya beban yang mengganggu. Kebahagiaan dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Epitychia*, *Eudaimonia*), Arab (*Falah Sa'adah*), memberikan arti keberuntungan, peluang baik dan juga kejadian yang baik. Dalam bahasa Cina (*Xing Fu*), kebahagiaan terdiri dari dua gabungan kata yaitu "beruntung" dan "nasib baik" (Fuad, 2015).

Adapun secara terminologis, kebahagiaan memiliki bermacam-macam makna. Baik itu dari ranah filsafat, psikologi, bahkan tasawuf. Salah satunya adalah Hujjatul Islam al-Ghazali. Beliau menawarkan sebuah konsep dan metode bagaimana mencapai kebahagiaan yang sempurna. Semua hal itu tertuang dalam karyanya yang berjudul *Kimiyatus Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan). Al-Ghazali mengemukakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang murni dan sempurna, manusia harus melalui beberapa tahapan. Adanya tahapan ini sebenarnya memiliki maksud untuk membawa manusia pada pengembangan potensi hati dan jiwa serta dapat menyelamatkan manusia baik di dunia maupun akhirat kelak.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai tema terkait diantaranya skripsi karya Ulil Albab, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, dengan judul "*Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*". Skripsi ini menjelaskan tentang kebahagiaan menurut al-Ghazali yang merupakan tujuan akhir jalan para sufi yang juga menjadi buah dari ma'rifat kepada Allah Swt. Menurutnya, proses mencapai kebahagiaan

yang sempurna terdiri dari lima tahap yaitu mengenal diri sendiri, mengenal Allah Swt., mengetahui dunia, mengetahui akhirat dan cinta kepada Allah Swt. (Albab, 2020). Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang kebahagiaan perspektif al-Ghazali. Perbedaannya adalah bahwa penulis meneliti lebih kepada konsep teologi kebahagiaan menurut al-Ghazali.

Skripsi karya Asmiatul Husna, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, dengan judul "*Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali (Kajian Aristoteles dan Al-Ghazali)*". Skripsi menjelaskan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara pemahaman Aristoteles dan al-Ghazali, yaitu mereka berdua sepakat bahwa manusia tergantung dari dirinya sendiri, maka manusia harus mengenal diri sendiri untuk mesngembangkan potensinya. Perbedaannya adalah bahwa kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles adalah kebahagiaan sesaat di dunia saja. Sedangkan al-Ghazali menganggap bahwa kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan sejati (Husna, 2020). Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti kebahagiaan dan perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada konsep teologi kebahagiaannya. Jadi lebih spesifik khusus dalam pemikiran al-Ghazali.

Skripsi karya Muhammad Fauzi, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, dengan judul "*Filsafat Kebahagiaan menurut Al-Ghazali*". Skripsi ini berkesimpulan bahwa kebahagiaan sejati menurut al-Ghazali terletak pada jiwa dan hati yang bersih. Agar hati bersih, maka ada beberapa tahap yang harus ditempuh yaitu taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, dan ikhlas (Fauzi, 2019). Penelitian penulis dengan skripsi ini sama-sama membahas kebahagiaan menurut al-Ghazali. Perbedaannya adalah terletak dalam orientasi yang disandarkan adalah tentang konsep teologi.

Pembahasan mengenai kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali menjadi penting untuk dibahas dalam pandangan peneliti. Hal ini didasarkan pada beberapa fakta yang telah dipaparkan di atas. Ketegangan yang dialami manusia modern dalam berbagai aspek seperti kecemasan di tengah persaingan global dan persaingan mode ekonomi menimbulkan kecemasan tersendiri bagi manusia yang menzamaninya. Dengan hal ini pula dalam pandangan penulis pembahasan mengenai konsep ini akan menjadi sebuah tawaran baru untuk generasi maupun masyarakat sekarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu terdapat konsep kebahagiaan dalam Islam. Konsep tersebut digagas oleh al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Kimia al-Sa'adah*. Pertanyaan utama penelitian ini adalah "Bagaimana konsep kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali, dan bagaimana cara mencapai kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali. Tujuan Penelitian ini yaitu: "Membahas tentang konsep kebahagiaan dalam

pandangan al-Ghazali". Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur pengetahuan dalam bidang filsafat Islam. Kemudian secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan khususnya untuk mahasiswa filsafat dan umumnya untuk mahasiswa.

Secara teoritis kebahagiaan berarti perasaan senang yang dimiliki setiap manusia. Kebahagiaan pada dasarnya bersifat subjektif. Berkenaan dengan makna kebahagiaan, sejatinya merupakan topik yang tak akan pernah habis diperbincangkan. Sejak dahulu para filsuf dan psikolog telah memberikan pandangannya mengenai kebahagiaan. Mulai dari hakikat kebahagiaan maupun jalan-jalan yang ditempuh untuk meraihnya. Aristoteles misalnya, ia menyatakan bahwa manusia memiliki tujuan dalam setiap kegiatannya, atau dalam setiap perbuatan, manusia ingin mencapai sesuatu yang baik. Misalnya manusia membutuhkan makan untuk memulihkan tenaga dan manusia membutuhkan tenaga untuk bekerja. Lanjut Aristoteles, bahwa makna terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) (Ismiagi & Sukardi, 2021). Menurut Aristoteles, "Manusia yang bahagia adalah mereka yang sepanjang hidupnya dilalui dengan cara yang sesuai dengan nilai kebaikan" (Susilawati, 2015).

Sebagian ada juga dari filosof yang lain, seperti kaum Materialis dan Utilitarian menyatakan bahwa bahagia adalah landasan atas moral. Baik dan buruknya suatu perbuatan ditakar dengan sejauh mana perbuatan tersebut memberikan rasa bahagia (senang). Sedangkan bagi kaum yang mengkritik kaum Materialis dan Utilitarian menyangkal pernyataan tersebut, karena bisa jadi ada perbuatan yang memberikan rasa bahagia, tetapi perbuatan tersebut tidaklah baik, korupsi misalnya. Kelompok ini berpandangan jika perbuatan baik adalah sebuah tuntutan yang bersifat etis untuk melaksanakan kewajiban, meskipun menyebabkan pelakunya menderita (Fuad, 2015). Para psikolog juga memiliki pandangan terhadap kebahagiaan, terutama para ahli psikologi positif. Salah satunya adalah seorang psikolog yang bernama Martin Seligman. Ia memfokuskan dalam meneliti pengembangan karakter yang merupakan sisi kelebihan manusia untuk meraih kebahagiaan yang sempurna. Mereka (ahli psikologi positif) berpandangan bahwa jika sisi positif manusia dikembangkan secara maksimal maka manusia akan merasakan kehidupan yang lebih bermakna. Sisi positif itu adalah kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan (Albab, 2020).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik (Yusuf, 2016). Adapun yang menjadi sumber utama pada penelitian terhadap buku-buku hasil karya dari al-Ghazali (*kitab kimia as-Sa'adah*), yang telah ditelaah secara spesifik dan mendalam. Data sekunder adalah sumber data yang berhubungan atau berkaitan dengan objek pembahasan, data ini juga

dapat disebut sebagai data pelengkap atau pendukung. Dengan kata lain, sumber sekunder merupakan sumber yang berkaitan dengan tema kajian, sumber ini bisa berupa artikel dan buku, baik yang terpublikasikan dalam internet ataupun jurnal. Dalam mengumpulkan data, yang jadi fokus kajian penulis ialah pada kepustakaan dan menelaah sumber primer maupun sekundernya. Maka dari itu, proses pengumpulan datanya melalui membaca secara simbolik, membaca secara semantic dan menganalisa data. Semua tahap pengumpulan data tersebut dilakukan pada referensi yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Gunawan, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi, an-Nasyabuni, al-Fatih, as-syuffi, as-Syafi'i. Ghazali sendiri merupakan nama yang dinisbatkan pada pekerjaan ayahnya yaitu tukang pemintal benang. Selain dinisbatkan pada profesi ayahnya kata Ghazali sendiri merupakan nama yang didasarkan pada nama kampung tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di kota Thus. Terlepas dari mana yang paling tepat dari segi namanya, beliau terkenal dengan sebutan imam al-Ghazali (Sophia & Sari, 2018).

Ada beberapa pendapat mengenai nama al-Ghazali, seperti yang diungkapkan oleh Duncan B. MacDonald yang mengatakan bahwa al-Ghazali merupakan nama yang dikaitkan dengan ulama sebelum beliau lahir. Donald mengatakan bahwa nama tersebut sebelumnya telah digunakan oleh salah seorang ulama yaitu Abu Hamid al-Ghazali al-Kabir yang mana ia merupakan paman dari imam al-Ghazali. Tetapi kemudian pendapat ini menuai banyak kontroversi di kalangan para peneliti, karena Donald tidak bisa memberikan bukti konkrit dari apa yang diutarakannya tersebut. Selain menjadi kontroversi, pendapat ini juga dianggap tidak berlandaskan atas beberapa bukti yang ada. Imam al-Ghazali lahir pada tahun 450 H atau 1058 Masehi di Distrik Tabaran, yang merupakan bagian dari negeri Khurasan (Al-Ghazali, 2016). Di keluarganya ia mempunyai saudara kandung yang bernama Ahmad al-Ghazali. Ayahnya hanya seseorang yang berprofesi sebagai pemintal bulu domba (benang), dan tidak termasuk ke dalam golongan sufi. Tetapi meskipun begitu sosok dari ayah al-Ghazali ini merupakan seseorang yang cinta ilmu pengetahuan. Hal ini juga yang menyebabkan pendidikan keagamaan yang diterima al-Ghazali serta saudaranya sangat kuat dari keluarga, diceritakan bahwa ayahnya setiap malam selalu berdo'a agar kelak kedua anaknya menjadi seorang yang mempunyai kepribadian dan juga ilmu seperti para wali, serta ayah dari al-Ghazali ini sering membawa kedua anaknya untuk menghadiri majelis taklim, dan bertemu dengan orang-orang saleh serta

meminta agar orang saleh tersebut mendoakan putra-putranya ini menjadi anak yang saleh (Sophia & Sari, 2018).

Ketika ayahnya terserang penyakit dan menjelang akhir hayatnya, ia menitipkan anak-anaknya pada temannya serta mewasiatkan semua yang ia miliki (harta) untuk bekal kedua anaknya ini dalam mencari ilmu. Tujuan dari ayahnya menitipkan kedua anaknya ini agar kelak mereka bisa dibimbing oleh temannya untuk menjadi seorang ulama. Ayahnya kemudian meninggal pada saat al-Ghazali dan Ahmad Ghazali masih kecil, dan dari beberapa literature tidak diketahui saat itu al-Ghazali sedang berusia beberapa tahun (Nuruddaroini, 2021).

Perjalanan intelektual al-Ghazali dimulai sejak dalam keluarganya yang dididik langsung oleh ayahnya. Pendidikan tersebut mulai dari belajar membaca al-Quran serta ilmu-ilmu dasar lainnya. Pada saat ayahnya wafat kedua bersaudara tersebut kemudian dibimbing oleh teman ayahnya yang bernama ar-Razikani yang merupakan seorang sufi terkemuka. Bersama teman ayahnya ini kedua bersaudara tersebut terus menerus dibimbing mengenai ilmu-ilmu dasar lainnya seperti ilmu tajwid dan ilmu-ilmu al-Quran. Kehidupan mereka dalam mencari ilmu berada dalam kondisi yang pas-pasan, tetapi meskipun begitu mereka tetap mencari ilmu dengan khusyu. Kondisi ekonomi yang biasa-biasa saja tidak menyurutkan mereka untuk mencari ilmu dan memperluas pengetahuan. Diceritakan ketika perbekalan yang dititipkan oleh al-Ghazali habis, al-Razikani menyuruh kedua bersaudara itu untuk tinggal di madrasah, hal itu dilakukan olehnya agar kedua anak itu tidak berhenti dan terputus dari pendidikan. Hal itu juga sejalan dengan program pemerintahan di negara tersebut yaitu pemerintahan Bani Saljuk yang membangun seribu madrasah dan sejuta beasiswa yang diperuntukkan untuk masyarakatnya (Bastaman, 1998). Hal ini juga yang menyebabkan al-Ghazali dan Ahmad bisa tenang dalam menjalankan pendidikannya tanpa perlu memikirkan biaya.

Di bawah bimbingan Ahmad Ibn Muhammad al-Razakini yang bertempat di madrasah bangunan nizam al-Malik, al-Ghazali tumbuh menjadi seorang yang berpendidikan serta cakap dalam suatu keilmuan. Diceritakan bahwa pada tahun 465 H, al-Ghazali telah menguasai semua ilmu dasar yang diajarkan meskipun usianya masih belia, dan sesuai dengan tradisi di daerahnya saat itu bahwa anak yang telah menguasai beberapa ilmu dasar harus meninggalkan tempat kelahirannya untuk melanjutkan ilmu pengetahuannya. Kemudian al-Ghazali pergi ke daerah Jurjan dan berguru pada seorang guru yang bernama Abu Qasim al-Isma'ili. Sepanjang perjalanan menuntut ilmu al-Ghazali tidak bermukim atau diam di satu tempat, ia terus melakukan musafir (perjalanan) guna mencari ilmu pengetahuan. Diceritakan bahwa ia belajar di suatu kota yang disebut sebagai pusatnya ilmu, dan terdapat sebuah universitas yang

bernama Universitas Nizamiyah yang terkenal dengan para ulamanya yang sangat luas dalam bidang ilmu. Beberapa guru yang pernah ditimba ilmunya oleh al-Ghazali kebanyakan merupakan seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu, contohnya seperti al-Juwaini. Di bawah bimbingan beliaulah kelak al-Ghazali menjadi seorang imam dengan segudang ilmu, seperti ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, ilmu berdebat, ilmu ushuluddin dan sebagainya. Dalam bidang filsafat beberapa kontroversi muncul antara ia mempelajarinya secara otodidak atau diajarkan dan dibimbing oleh al-Juwaini. Dalam suatu kesempatan al-Ghazali pernah mengungkapkan

“...aku segera mengkonsentrasikan diri untuk mempelajari filsafat. Aku kaji kitab-kitab mereka meski tanpa bantuan seorang guru, aku lakukan disaat-saat senggang dengan belajar dan menulis. Waktu itu aku masih bertugas untuk memberikan kuliah pada tiga ratus mahasiswa di Baghdad. Dan alhamdulillah kurang dari dua tahun aku telah paham seluk beluk filsafat...” (Rifqi, 2018)

Apa yang diungkapkan oleh al-Ghazali tersebut bisa ditemui dalam autobiografi intelektualnya (*al-Munqiz min al-Dalal*) (Munif, 2020). Beberapa buku filsafat oleh al-Ghazali dipelajari dan dipahami seperti karya-karya Ibn Sina dan al-Farabi. Perjalanan pencarian ilmu pengetahuan al-Ghazali tidak pernah terhenti bahkan sampai akhir hayatnya. Tercatat beberapa karya beliau yang ditulis semasa hidupnya diantaranya seperti berikut:

Al-Syafi'iyah yang merupakan buku karya Muhammad bin Abdullah al-Husaini al-Wasiti (w. 776) menyebutkan bahwa karya al-Ghazali mencapai 98 judul. Pendapat lain ditemukan dari Kubra Zadeh dalam kitab Miftah al-Sa'adah yang menyebutkan karya al-Ghazali sebanyak 80 buah. Al-Subki dalam *Tabaqat as-Syafi'iyah* menyebutkan bahwa karya al-Ghazali sebanyak 58 buah. Sedangkan menurut Abdurrahman Badawi dikatakan bahwa al-Ghazali membuat karya sebanyak 457 buah. Pernyataan ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Muallafat al-Ghazali* [6]. Kontroversi yang bermunculan tentang karya al-Ghazali menjadi sesuatu hal yang wajar, mengingat karya beliau dalam bentuk buku, risalah, surat dan juga selebaran fatwa yang hampir banyak menjadi penemuan tersendiri di kalangan para sejarawan. Dalam bidang filsafat karya al-Ghazali yang paling terkenal yaitu *Tahafut al-Falasifah* yang merupakan kitab kritikan bagi para filsuf seperti al-Farabi, al-Kindi dan Ibnu Sina.

2. Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan al-Ghazali

Dalam kitab *Kimiyatus Sa'adah* al-Ghazali menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan kebahagiaan adalah perubahan yang terdapat dalam diri manusia secara kimia. Kimia di sini bukan seperti zat kimia, namun perubahan yang sifatnya tidak terindra atau bukan secara fisik. Perubahan yang dimaksud al-Ghazali adalah perubahan yang terjadi pada kondisi

batin seseorang yang pada akhirnya akan mampu mengantarkan seseorang pada kebahagiaan sejati. Kimiyatus Sa'adah dapat diartikan sebagai "kitab perubahan" yang berisikan tentang bentuk dari transformasi ruhani yang bisa dicapai seseorang dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki (Al-Ghazali, 2016).

Dalam pemikiran al-Ghazali, seorang manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh. Pada dasarnya ruh dalam pandangan al-Ghazali bermula atau bertempat dalam tempat yang suci (*lauhul Mahfud*). Kebahagiaan yang dimaksud al-Ghazali adalah sikap perubahan sejati dalam jiwa manusia yang tidak bersandar atau diukurkan kepada hal-hal yang sifatnya materi. Ketika kebahagiaan hanya diukurkan dalam hal-hal yang materi saja maka sejatinya jiwa akan merasakan suatu keterpaksaan. Menurut al-Ghazali kebahagiaan jiwa hendaknya terlepas dari materi atau semua hal yang sifatnya materi

Dalam pandangan al-Ghazali tidak mudah untuk mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan hanya mungkin bila manusia mampu memahami empat pengetahuan. Pengetahuan tersebut adalah: *pertama*, ketika manusia mengetahui tentang diri sendiri, *kedua*, mengetahui tentang Tuhan, *ketiga*, setelah adanya penguasaan atas pengetahuan yang pertama dan kedua maka manusia naik lagi satu tingkat menuju pengetahuannya tentang dunia ini, *keempat*, merupakan pengetahuan tingkat puncak yaitu pengetahuan tentang akhirat.

Bentuk pengetahuan atas diri sendiri maksudnya adalah posisi manusia yang harus bisa memahami dan mengetahui hakikat dirinya sendiri. Tujuan dari mengetahui diri sendiri ini yaitu untuk mengetahui dirinya dan Tuhannya. Al-Ghazali mendasarkan ini pada sebuah hadis yang berbunyi "... *Dia yang mengetahui dirinya maka akan mengetahui tuhannya...*" Selain pada hadis tersebut al-Ghazali juga mendasarkan pada ayat al-Quran surat al-A'raf ayat 174 yang berbunyi "...*akan kami tunjukkan ayat-ayat kami di dunia dan di dalam diri mereka, agar kebenaran tampak bagi mereka...*" (Q.S. al-A'raf [7]: 174).

Di sini al-Ghazali menegaskan bahwa yang dapat mengetahui diri sendiri adalah dirinya itu sendiri. Tetapi mengetahui diri sendiri bukan berarti mengetahui tangan, kaki, badan, wajah dan anggota-anggota badan lainnya. Al-Ghazali tegas mengatakan bahwa pengetahuan akan hal-hal fisik seperti itu sejatinya bukan pengetahuan akan dirinya sendiri. Bagi al-Ghazali pengetahuan akan diri sendiri maksudnya adalah pengetahuan yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti: siapakah aku? dari mana aku datang? Nanti hendak kemana? dan apa yang akan aku lakukan? Jawaban yang hendaknya diungkap dalam diri seseorang ketika akan mencari pengetahuan atas dirinya sendiri bukan didasarkan pada nafsu-nafsu hewani tetapi harus didasarkan pada perenungan yang nantinya akan menjadi kunci pencarian hakikat dirinya yang berhubungan

dengan Tuhan. Pengetahuan tentang yang fisik-fisik saja bagi al-Ghazali tidak mungkin menjadi kunci terbukanya pengetahuan tentang Tuhan, tetapi hanya menjadi pengetahuan yang sifatnya menjatuhkan diri manusia dari hakikat manusia itu sendiri. Kondisi manusia seringkali terjebak dalam pengetahuan yang sifatnya fisik dan cenderung mengarah pada hal-hal yang sifatnya berupa nafsu hewani semata (Nugroho, 2020), seperti: bisakah aku makan, bisakah aku mendapatkan materi yang banyak agar disebut sebagai orang kaya, dan apakah aku bisa mendapatkan kebahagiaan yang tercermin dalam banyaknya materi atau harta yang aku miliki.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan istimewa hendaknya memosisikan dirinya sesuai dengan vis-visi keilahian, karena pada dasarnya dalam diri seorang manusia terdapat sifat-sifat malaikat. Namun dalam diri manusia juga terdapat sifat-sifat setan. Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang yang hanya memikirkan hal-hal yang fisik merupakan orang yang terkontaminasi oleh sifat-sifat setan. Maka dari itu bagi al-Ghazali ketika manusia hanya terbuai dalam hal-hal yang sifatnya fisik maka selamanya dia tidak akan menemukan kebahagiaan yang sejati. Posisi manusia harus bisa memilah mana sifat malaikat dalam dirinya dan mana sifat malaikat. Posisi manusia juga harus bisa menemukan esensi diantara keduanya. Posisi manusia menurut al-Ghazali juga hendaknya bisa menemukan dimana letak kebahagiaan sejatinya, ketika manusia hanya mendasarkan kebahagiaan pada sifat-sifat setan maka sejatinya manusia akan tersesat dalam kesesatan yang fana (Rifqi, 2018).

Posisi manusia berada dalam suatu lingkungan yang dinamakan dunia. Namun keberadaannya merupakan persiapan langkah yang seharusnya dipersiapkan demi menuju ke tingkat kehidupan lainnya. Berbagai tafsiran muncul tentang dunia yang hendak dituju oleh manusia tersebut. Beberapa mufassir secara mayoritas menyebut dunia tersebut sebagai akhirat. Untuk bekal diri manusia dalam dunia ini diberikan beberapa petunjuk di antaranya adalah kalam ilahi. Kalam inilah yang kemudian hendaknya dijadikan pegangan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan. Begitu pun dengan al-Ghazali yang memberikan konsep kebahagiaan yang didasarkan pada al-Quran. Secara jelas al-Ghazali mengkonsepkan kebahagiaan yang didasarkan pada al-Quran. Konsep kebahagiaan tersebut kemudian bukan berupa kebahagiaan yang fisik. Tetapi kebahagiaan yang sifatnya metafisika melalui kebahagiaan yang sifatnya terdapat dalam jiwa yang telah mencapai pengetahuan akan Tuhan. Manusia di dunia ini menggunakan indranya dalam memperoleh beberapa pengetahuan. Pengetahuan inilah yang nantinya akan menjadi standarisasi dari kebahagiaan manusia.

Dalam posisinya sebagai manusia ia perlu menjaga dua hal. Dua hal tersebut mencakup jiwa dan juga jasad yang nantinya membutuhkan

perawatan. Perawatan tersebut hendak dilakukan terhadap jiwa yang tercermin dalam pengetahuan atas cinta dan Tuhan. Ketika manusia terjebak dalam kecintaan bukan pada Tuhan maka akan menjatuhkan manusia dalam kondisi keruntuhan jiwa. Jiwa sifatnya abadi jika dibandingkan dengan jasad. Dalam pemikiran al-Ghazali jasad hanyalah sebagai tanggungan yang sifatnya hewani yang kemudian jadi beban untuk manusia itu sendiri. Beberapa kebahagiaan yang didasarkan pada jasad hanya bentuk dari terbuainya manusia akan nafsu setan, dan sebenarnya kebahagiaan tersebut pada akhirnya akan musnah. Hal ini dianalogikan oleh al-Ghazali pada seorang penggembala unta yang mempunyai kewajiban untuk menanggung unta tersebut sebagai tanggungan dirinya. Seseorang yang menggembala unta wajib menjaga untanya, namun ketika ia terjebak pada aktivitas memberi makan untanya saja tanpa memperhatikan dirinya maka dalam pandangan al-Ghazali ia terjatuh pada sesuatu hal yang salah (Falah, 2021).

Posisi dunia kemudian dikonsepsikan al-Ghazali dalam beberapa tahap yang mesti dilalui oleh manusia. Posisi tersebut yaitu posisi hewan, tumbuhan dan pertambangan. Ketiganya merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan oleh manusia dan merupakan aspek yang saling berkaitan. Dengan demikian manusia berada dalam dunia ini hendak melewati ketiganya hingga sampai pada tahap akhir yang kemudian dinamakan oleh al-Ghazali sebagai kebahagiaan. Hal ini juga sama bisa ditemui dalam diri manusia yang tidak dapat menjaga keseimbangan dan merawat kondisi jiwa dan juga jasadnya. Kekecewaan akan menyertai kehidupan mereka menurut al-Ghazali (Rifqi & Machali, 2016).

Dalam pandangan al-Ghazali posisi seseorang yang hanya mendasarkan kebahagiaan dirinya pada hal jasad semata, maka ia akan terus memenuhi perutnya dengan sesuatu hal yang lezat. Namun tidak disadari oleh manusia tersebut bahwa ia akan memuntahkan kembali makanan itu. Semakin manusia terlelap dalam kondisi pencarian kebahagiaan atas dunia maka ia lama-lama akan sampai pada titik terasing dari semuanya itu. Dengan kata lain manusia yang seperti itu akan jatuh dalam posisi kehampaan dalam dirinya. Kehampaan ini dalam pandangan al-Ghazali akan terasa lebih sakit daripada kematian, hal ini dikarenakan sesuatu yang sifatnya esensial dari diri manusia telah kehilangan arah dari visi-visi keilahian.

Kemudian bentuk kebahagiaan sejati dari diri seorang manusia dalam pandangan al-Ghazali adalah tentang sampainya manusia itu terhadap bentuk kemaujudan sejati. Posisi manusia adalah makhluk dengan penciptaan yang sempurna melalui cahaya pengetahuan Tuhan, dimana posisi manusia yang hanya diliputi oleh karat indrawi (pemuhan kebahagiaan atas yang sifatnya duniawi semata) maka ia tidak akan sampai pada pengetahuan akan kemaujudan tersebut (Nuruddaroini, 2021).

Kekecewaan yang akan ditemui oleh orang yang lupa akan jiwanya dan hanya mementingkan kehidupan duniawi atau kepuasan diri semata, dalam pandangan al-Ghazali maka akan jatuh seperti orang yang berjalan bersamaan dengan sahabat-sahabatnya melewati hutan yang gelap, namun ia terasing dan terpisah dalam hutan tersebut, sehingga setelah sampai ia tidak akan bertemu dengan sahabat-sahabatnya tersebut (Al-Ghazali, 2018). Kemudian dalam Kimiyatus Sa'adah Ghazali mengungkapkan bahwa kebahagiaan hanya mungkin dapat ditemui melalui beberapa jalan seperti mengenal diri, mengenal Allah, mengenal hakikat dunia, dan mengenal hakikat akhirat.

3. Cara Mencapai Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

Cara yang bisa dilalui untuk mencapai kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali adalah dengan cara mencapai suatu kelebihan yang terletak pada hati dan jiwa. Karena kebahagiaan yang sejati dalam pemikiran al-Ghazali bukan kebahagiaan yang diletakan pada hal-hal fisik semata tetapi kebahagiaan yang bisa dicapai lewat jiwa dan hati yang bersih. Maka dari itu dalam rangka mencapai tujuan tersebut, manusia harus melakukan beberapa hal berikut:

Taubat, taubat merupakan proses dimana seseorang telah melakukan perbuatan yang kiranya menyimpang dari ajaran dan juga keridhaan-Nya. Dalam pengertian ini bisa dimaknai sebagai proses seseorang menyadari perbuatan dosa. Hal ini kemudian akan menimbulkan penyesalan bagi dirinya. Penyesalan ini bisa didapat melalui pengetahuan seseorang tersebut tentang bahaya dari perbuatan dosa. Kemudian posisi dosa tersebut merupakan tabir penghalang yang ada pada dirinya dan juga Tuhannya. Jika pengetahuan tersebut telah ada maka akan ada rasa sakit dalam dirinya sehingga nantinya berefek pada sikap seseorang yang tidak mau lagi mengulangi perbuatan yang sama. Taubat dalam pengertian al-Ghazali masih sama dengan pengertian para ulama-ulama sebelumnya dan melakukan taubat adalah sebuah kewajiban (Al-Ghazali, 2018).

Sabar, sabar merupakan keadaan dimana kondisi seseorang yang mampu mengetahui beberapa bangunan. Bangunan tersebut di antaranya adalah rentetan dari ilmu, ahwal, serta amal. Analogi untuk mengaktualisasikan sabar ini bisa dipahami lewat gambaran yang terdapat dalam pohon. Jika ilmu bisa dilihat sebagai inti dari pohon maka ahwal dari pohon tersebut adalah rantingnya, kemudian amal dari pohon tersebut adalah buahnya. Dengan keadaan yang demikian bisa dilihat bahwa dalam satu kesatuan pohon tersebut posisinya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Usaha pemisahan satu sama lain merupakan usaha yang gagal dan senantiasa akan menjauhkan manusia itu sendiri dari esensi sabar (Al-Ghazali, 2016).

Posisi sabar kemudian harus menjadi hal yang mendasar dalam setiap tindakan manusia. Kesabaran harus terdapat dalam diri manusia baik dalam segi pemenuhan hidup ataupun beribadah selagi ada di dunia. Artinya posisi sabar ini kemudian wajib jadi pendorong dalam situasi dan kondisi apapun. Dengan adanya kesabaran ini akan berbuah pada tindakan yang tidak melebihi batas apapun sebagai manusia yang ada di dunia ini. Cara untuk sampai pada tingkatan sabar ini dengan mengetahui dan menyadari bahwa sabar yang sebentar dimiliki oleh seseorang akan berbuah pada kebahagiaan yang dua kali lipat lebih banyak diberikan oleh Tuhan. Kesabaran ini kemudian akan dibalas oleh Allah ketika manusia telah mampu pada tahap kesabaran yang tinggi serta tidak menceritakan kesabaran ini pada orang lain dalam artian takabur (Al-Ghazali, 2016).

Fakir, fakir bisa dimaknai dengan kondisi seseorang yang senantiasa membutuhkan hal apapun. Kondisi ini kemudian dimaksudkan oleh al-Ghazali sebagai kondisi manusia di hadapan Allah Swt. Dengan adanya keadaan fakir ini, menjadikan manusia untuk senantiasa berharap kepada Allah dan menganggap bahwa hanya Allah yang maha kaya dan bisa memberikan segalanya. Kelompok atau keadaan fakir inilah yang merupakan tingkatan tertinggi dari seseorang yang hendak mencapai kebahagiaan. Dengan adanya kondisi ini maka kemudian seseorang tidak akan mengalami perubahan sikap ataupun perubahan pengharapan. Pengharapan ini kemudian hanya menjadikan manusia bergantung terhadap Allah Swt. Berbagai macam keadaan baik seseorang ketika memiliki harta ataupun tidak maka ia akan tetap senantiasa bergantung terhadap Allah Swt. Keadaan ini juga akan menjadikan seseorang untuk tidak merasa keberatan dalam kehilangan hartanya baik dengan cara mengeluarkannya untuk orang yang meminta-minta. Kepedulian yang hilang akan harta ini kemudian menjadikan seseorang tidak tamak dan terjerumus dalam pemenuhan kebutuhan yang sifatnya kebutuhan pribadi dan hanya kebutuhan yang sifatnya duniawi (Al-Ghazali, 2018).

Zuhud, zuhud secara sederhana bisa diartikan dengan menjauhi sesuatu dan berpaling pada sesuatu yang lainya. Dalam pemikiran al-Ghazali agar manusia bisa mencapai kebahagiaan yang sejatinya maka hendaknya manusia itu melakukan zuhud dengan cara tidak terlalu mementingkan kehidupan dunia dan hanya memfokuskan diri terhadap Allah. Kehidupan dunia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Dan kesenangan yang sempurna bisa dirasakan oleh seseorang ketika dirinya bisa benar-benar beribadah kepada Allah Swt. Amal demikian akan bisa diraih oleh seseorang dengan cara memelihara hati dan anggota tubuh dari segala hal yang dapat merusak jiwa dan pikiran.

Tawakal, tawakal dalam pandangan al-Ghazali adalah bersandar hanya terhadap satu-satunya yang patut dan layak untuk disandari yaitu

Allah Swt. Bentuk kepasrahan tersebut adalah bentuk dari pengetahuan manusia yang telah meyakini secara sepenuh hati bahwa tiada satupun yang bisa memberikan cahaya juga manfaat kepada dirinya selain Allah Swt. (Maharani, 2015).

Cinta, cinta yang digagas oleh al-Ghazali bukan cinta yang dalam pengertian duniawi. Pengertian cinta yang digagas oleh al-Ghazali merupakan bentuk puncak tertinggi dari apa yang dinamakan pengabdian. Rasa-rasa yang lain seperti rindu dan juga kenyamanan sifatnya hanya pelengkap dalam diri manusia. Dengan adanya cinta ini maka kemudian menjadikan diri manusia menjadi terang dan cerah dalam melakukan segala sesuatu. Kata lawan dari cinta adalah kemarahan yang didefinisikan oleh al-Ghazali sebagai bentuk pelarian seseorang dari sesuatu yang dianggap tidak cocok. Sedangkan cinta itu sendiri merupakan kecenderungan seseorang akan sesuatu karena itu dianggap menyenangkan. Semakin besar seseorang mempunyai rasa cinta ini maka semakin besar pula kesenangan dan juga kenikmatan yang bisa orang tersebut dapatkan. Kenikmatan mata adalah memandangi, kenikmatan tangan menyentuh, dan kenikmatan hati adalah merasakan. Masing-masing dari segala hal mempunyai kecocokannya tersendiri sehingga menjadi timbullah rasa cinta tersebut (Al-Ghazali, 2018).

Ikhlas (kerelaan), apapun yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya memiliki motif tertentu. Motif tersebut bisa berupa bentuk apapun yang muncul dari diri manusia. Keterlepasan suatu perbuatan dari motif-motif tertentu adalah bentuk murni dari apa yang disebut dengan keikhlasan. Dalam pemikiran al-Ghazali ditegaskan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan cara ikhlas tanpa pengharapan yang lain selain kepada Allah. Mengenai kata ikhlas ini sendiri kemudian al-Ghazali mengungkapkan bahwa ikhlas merupakan sikap yang mampu menghilangkan sikap dari ikhlas itu sendiri. Jika seandainya dalam ikhlas tersebut masih ada motif maka secara tidak langsung dirinya belum sampai pada apa yang dinamakan dengan ikhlas itu. Dan kuasa untuk membebaskan perasaan tersebut hanya dimiliki oleh Allah semata. Perbuatan yang dilakukan di dunia ini ketika manusia telah sampai pada tahap ikhlas adalah tiadanya motif-motif lain yaitu hanya Allah semata.

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa kebahagiaan yang dimaksud al-Ghazali dalam bukunya Kimiyatus Sa'adah adalah kebahagiaan yang hanya bisa dirasakan oleh jiwa. Kebahagiaan tersebut sifatnya metafisik. Kebahagiaan tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang yang telah mampu mengenali dirinya, mengenal Tuhannya dan mengenal akhirat. Tingkat pengenalan tersebut semuanya bukan hanya berkuat pada masalah pengetahuan semata namun telah mampu

teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pelaksanaan ibadah dan juga kegiatan kehidupan yang hanya meletakkan Allah sebagai dasarnya. Dalam pemikiran al-Ghazali teori pengetahuan yang meliputi pengetahuan atas diri sendiri, pengetahuan atas Tuhan, pengetahuan atas alam akhirat merupakan pengetahuan dari manusia yang harus dicapai apabila ia hendak mencapai kebahagiaan. Kemudian untuk hati dan juga jiwa yang telah bersih bisa diukur dari sikap taubat, sabar, fakir, zuhud cinta serta ikhlas lah yang terdapat dalam diri manusia dalam perbuatannya sehari-hari.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena posisi peneliti hanya mengungkap tentang bagaimana konsep kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali. Maka dari itu peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya yang bisa mengaitkan kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali dengan topik lainnya.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, I. (2016). Kimiya al-Sa'adah. In Siti Qamariyah (Ed.), *Academia* (1st ed., pp. 1-161). Zaman.
- Al-Ghazali, I. (2018). *Kimiyatus al-Sa'adah terj. K.H A. Mustofa Bisri* (1 (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo.
- Albab, U. (2020). *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*. IAIN Purwekerto.
- Bastaman, H. D. (1998). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*.
- Falah, S. (2021). *Jalan Bahagia: Para Filsuf Muslim dan Filsafatnya* (2nd ed.). PT Elek Media Komputinto Kompas Gramedia Building.
- Fauzi, M. (2019). *Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*. UIN Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114-132.
- Fuad, M. (2016). *Psikologi Kebahagiaan dalam al-Quran (Tafsir Tematik atas Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Kebahagiaan)*. IAIN Purwekerto.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Husen, Y. M. (2018). *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali*. universitas Islam negeri Ar-Raniry.
- Husna, A. (2020). *Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ismiagi, E., & Sukardi, I. (2021). Rekontruksi Etika Eudaimonisme Perspektif Al-Ghazali dan Siddharta Gautama. *Suhuf*, 33(2), 189-217.
- Maharani, D. (2015). *Tingkat Kebahagiaan (Happines) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munif, M. R. (2020). Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimia Sa'adah). *Attractive : Innovative Edication Journal*, 2(1), 143-

152.

- Nugroho, B. C. (2020). Eudaimonia: Elaborasi Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yoval Noah Harari. *Focus*, 1(1), 8-14.
- Nuruddaroini, M. A. S. (2021). Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat dan Islam). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3(1), 83-87.
- Rifqi, M. (2018). Identitas Diri Menurut Al-Ghazali. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 08(02), 159-169.
- Rifqi, M., & Machali, I. (2016). Konseling Islami Menggunakan Konsep Kebahagiaan al-Ghazali untuk Mereduksi Kesepian pada Konseling di MTsN Bantul Kota Yogyakarta. *Pendidikan Madrasah*, 1(1), 143-156.
- Shaeful, A. (2016). Rahasia Kebahagiaan. *JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam)*, 2(1), 97-105.
- Sophia, N., & Sari, E. P. (2018). Indikator Kebahagiaan (Al- Sa'adah) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Penelitian Dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 91-108.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>
- Susilawati, Y. (2015). *Menggapai Hidup Bahagia* (1st ed.). Elex Media.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.